

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam proses pendidikan di sekolah. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru itu mengajar.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antar peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Mulyasa dalam Nika Angel, 2009 : 17). Sedangkan menurut Gagne dan Briggs (1979:3, dalam <http://krisna1.blog.uns.ac.id/2009/10/19/pengertian-dan-ciri-ciri-pembelajaran/>) pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Selanjutnya, Pamujie dalam Nike Angel (2009 : 17) mengemukakan bahwa “ pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.”

Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu:

1. Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM;
2. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa;
3. Ketetapan antara kandungan materi ajar dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan; dan
4. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif.
(Soesmosasmito dalam Trianto, 2009:20)

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antar peserta didik dengan lingkungannya yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, pembentukan sikap, dan kepercayaan pada peserta didik.

2. Teori Belajar

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa. Berdasarkan teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar.

Gagne dalam Mariana, (1999 : 25) menyatakan untuk terjadinya belajar pada siswa diperlukan kondisi belajar, baik kondisi internal maupun kondisi eksternal. Kondisi internal merupakan peningkatan memori sebagai hasil belajar terdahulu. Memori siswa yang terdahulu merupakan komponen kemampuan yang baru dan ditempatkan bersama-sama. Kondisi eksternal meliputi aspek atau benda yang dirancang dalam pembelajaran. Gagne menekankan pentingnya kondisi internal dan kondisi eksternal dalam suatu pembelajaran, agar siswa memperoleh hasil yang diharapkan (Trianto, 2009 : 27). Dengan demikian, sebaiknya memperhatikan atau menata pembelajaran yang memungkinkan mengaktifkan memori siswa yang sesuai agar informasi yang baru dapat dipahaminya. Kondisi eksternal bertujuan antara lain merangsang ingatan siswa, menginformasikan tujuan pembelajaran, membimbing belajar materi yang baru, memberikan kesempatan kepada siswa menghubungkan dengan informasi baru.

Seorang guru hendaknya memahami teori belajar yang melandasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas agar model pembelajaran yang diberikan sesuai dengan materi pelajaran, perkembangan kognitif siswa, serta sesuai dengan situasi sekolah. Model pembelajaran kooperatif tipe GI dan NHT dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme.

a. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori-teori baru dalam psikologi pendidikan di kelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivis. Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berusaha dengan ide-idenya. (Slavin dalam Trianto,2009:28)

Menurut teori ini, satu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri . (Nur dalam Trianto, 2009 : 28)

Berikut ini akan dikemukakan dua teori yang melandasi pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran yaitu Teori Perkembangan Kognitif Piaget, dan Teori Perkembangan Mental Vygotsky.

b. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari

tindakan. Piaget yakin bahwa pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi lebih logis. (Nur dalam Trianto, 2009: 29)

Implikasi teori kognitif Piaget pada pendidikan adalah sebagai berikut :

- a. Memusatkan perhatian pada berfikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada hasilnya. Selain kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban tersebut. Pengamatan belajar yang sesuai dikembangkan dengan memperhatikan tahap kognitif siswa dan jika guru penuh perhatian terhadap metode yang digunakan siswa untuk sampai pada kesimpulan tertentu, barulah dapat dikatakan guru berada dalam posisi memberikan pengalaman sesuai dengan yang dimaksud.
- b. Memperhatikan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam kelas, Piaget menekankan bahwa pembelajaran pengetahuan jadi (ready made knowledge) tidak mendapat tekanan, melainkan anak didorong menemukan sendiri pengetahuan itu melalui interaksi spontan dengan lingkungan. Oleh karena itu, selain mengajar secara klasik, guru mempersiapkan beranekaragam kegiatan secara langsung dengan dunia fisik.
- c. Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh dan melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu harus melakukan upaya untuk mengatur aktivitas di dalam kelas dalam bentuk kelompok-kelompok kecil siswa daripada bentuk kelas yang utuh. (Slavin dalam Trianto, 2009: 30-31)

c. Teori Perkembangan Fungsi Mental Vygotsky

Vygotsky berpendapat seperti Piaget, bahwa siswa membentuk pengetahuan sebagai hasil dari pikiran dan kegiatan siswa sendiri, melalui bahasa.

Meskipun kedua ahli memperhatikan pertumbuhan pengetahuan dan pemahaman anak tentang dunia sekitar, Piaget lebih memberikan tekanan pada proses mental anak dan Vygotsky lebih menekankan pada peran pembelajaran, interaksi sosial, dan pengetahuan lain

Vygotsky yakin bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas itu berada dalam *zone of proximal development* (ZPD). ZPD adalah tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang saat ini. Satu lagi ide penting dari Vygotsky adalah *Scaffolding* yakni pemberian bantuan kepada anak selama tahap-tahap awal perkembangan dan mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya. Menurut teori Vygotsky, siswa perlu belajar dan bekerja secara berkelompok sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan diperlukan bantuan guru dalam kegiatan pembelajaran. (Trianto, 2009: 38-39)

3. Model Pembelajaran

Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Joyce & Weil dalam Rusman (2010: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pelajaran jangka panjang), merancang

bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut:

Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.

- a. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- b. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas.
- c. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut memiliki : (1). Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2). Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang. (Rusman, 2010: 136)

Soekamto, dkk dalam Trianto, (2009:22) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah ” kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.” Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Arends dalam trianto (2009:22) menyatakan, ”The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.” Istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.

Berdasarkan pendapat tersebut maka model pembelajaran merupakan rencana atau strategi yang disiapkan untuk mencapai tujuan khusus mengajar yaitu sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

4. Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar konstruktivis. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vygotsky, yaitu penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran, Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam diskusi atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu. *Cooperative* mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif terjadi pencapaian tujuan secara bersama-sama yang sifatnya merata dan menguntungkan setiap anggota kelompoknya.

<http://blog.unm.ac.id/hakim/2010/02/16/model-pembelajaran-kooperatif/>

Solihatin dan Raharjo dalam Mahfud (2010:20) mengungkapkan bahwa pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan oleh setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative*

learning juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.

Hal ini senada dengan pendapat Lie dalam Renny (2009:18) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dalam tugas-tugas yang terstruktur dengan guru bertindak sebagai fasilitator. Menurut Slavin dalam Rusman (2010: 201) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok.

Pendidikan hendaknya mampu mengkondisikan, dan memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas), sehingga akan menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran. Nurul hayati dalam Rusman (2010: 203) mengatakan bahwa ” pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

Sanjaya dalam Rusman (2010: 203) mengungkapkan bahwa *cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri:

1. untuk memuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara bekerja sama;
2. kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah;
3. jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang heterogen ras, suku, budaya, dan jenis kelamin, maka diupayakan agar tiap kelompok terdapat keheterogenan tersebut;
4. penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan. <http://muhfida.com/model-pembelajaran-kooperatif/>

Model pembelajaran kooperatif menuntut guru untuk lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. Johnson & Johnson, 1994 (dalam Trianto, 2009:57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Slavin dalam Rusman (2010: 205-206) dinyatakan bahwa: (1). Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan

menghargai pendapat orang lain, (2). Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila:

1. Guru menekankan pentingnya usaha bersama disamping usaha secara individual.
2. Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar.
3. Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri.
4. Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa.
5. Guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan. Sanjaya dalam Rusman, (2010:206)

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigasi (GI)

Strategi belajar kooperatif GI dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel. Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan teknik kooperatif GI adalah kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih sub topik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan atau memamerkan laporannya kepada seluruh kelas, untuk berbagi dan saling tukar informasi temuan mereka (Rusman, 2010:220). *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran

atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/06/20/strategi-pembelajaran-kooperatif-metode-group-investigation/>

Sharan, dkk. (1984) membagi langkah-langkah pelaksanaan model investigasi kelompok meliputi enam fase.

- a. Memilih topik
Siswa memilih subtopik khusus di dalam suatu daerah masalah umum yang biasanya diterapkan oleh guru. Selanjutnya siswa diorganisasikan menjadi dua sampai enam anggota tiap kelompok menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi tugas. Komposisi kelompok hendaknya heterogen secara akademis maupun etnis.
- b. Perencanaan kooperatif
Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap pertama.
- c. Implementasi
Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di dalam tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan hendaknya mengarahkan siswa kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda baik di dalam atau di luar sekolah. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan.
- d. Analisis dan sintesis
Siswa menganalisis dan menyintesis informasi yang diperoleh pada tahap ke tiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas

dan disajikan dengan cara menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas.

- e. Presentasi hasil final
Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikan dengan cara yang menarik kepada seluruh kelas, dengan tujuan agar siswa yang saling terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka dan memperoleh perspektif luas pada topik itu.
- f. Evaluasi
Dalam hal kelompok-kelompok menangani aspek yang berbeda dari topik yang sama, siswa dan guru mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. (Trianto, 2009:80-81)

Rusman (2010: 223) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif *group investigation* langkah-langkah pembelajarannya adalah

- a. Membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari \pm 5 siswa.
- b. Memberikan pertanyaan terbuka yang bersifat analitis.
- c. Mengajak setiap siswa untuk berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan kelompoknya secara bergiliran searah jarum jam dalam kurun waktu yang disepakati.

Slavin (1995) dalam Siti Maesaroh (2005:28), mengemukakan hal penting untuk melakukan metode *Group Investigation* adalah:

1. Membutuhkan Kemampuan Kelompok.

Di dalam mengerjakan setiap tugas, setiap anggota kelompok harus mendapat kesempatan memberikan kontribusi. Dalam penyelidikan, siswa dapat mencari informasi dari berbagai informasi dari dalam maupun di luar kelas. kemudian siswa mengumpulkan informasi yang diberikan dari setiap anggota untuk mengerjakan lembar kerja.

2. Rencana Kooperatif.

Siswa bersama-sama menyelidiki masalah mereka, sumber mana yang mereka butuhkan, siapa yang melakukan apa, dan bagaimana mereka akan mempresentasikan proyek mereka di dalam kelas.

3. Peran Guru.

Guru menyediakan sumber dan fasilitator. Guru memutar diantara kelompok-kelompok memperhatikan siswa mengatur pekerjaan dan membantu siswa mengatur pekerjaannya dan membantu jika siswa menemukan kesulitan dalam interaksi kelompok.
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/06/20/strategi-pembelajaran-kooperatif-metode-group-investigation/>

Tahapan-tahapan kemajuan siswa di dalam pembelajaran yang menggunakan metode *Group Investigation* untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut, (Slavin, 1995) dalam Siti Maesaroh (2005:29-30) yaitu:

Tabel 2. Enam Tahapan Kemajuan Siswa di dalam Pembelajaran Kooperatif dengan Metode Group Investigation

Tahap I Mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok.	Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki. Kelompok dibentuk berdasarkan heterogenitas.
Tahap II Merencanakan tugas.	Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.
Tahap III Membuat penyelidikan.	Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok.
Tahap IV Mempersiapkan tugas akhir.	Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.
Tahap V Mempresentasikan tugas akhir.	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain tetap mengikuti.
Tahap VI Evaluasi.	Soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/06/20/strategi-pembelajaran-kooperatif-metode-group-investigation/>

Model pembelajaran ini mempunyai ciri-ciri, yakni sebagai berikut:

- a. Pembelajaran kooperatif dengan metode *Group Investigation* berpusat pada siswa, guru hanya bertindak sebagai fasilitator atau konsultan sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran.
- b. Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang, setiap siswa dalam kelompok memadukan berbagai ide dan pendapat, saling berdiskusi dan berargumentasi dalam memahami suatu pokok bahasan serta memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi kelompok.
- c. Pembelajaran kooperatif dengan metode *Group Investigation* siswa dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari, semua siswa dalam kelas saling terlihat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut.
- d. Adanya motivasi yang mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.
- e. Pembelajaran kooperatif dengan metode *Group Investigation* suasana belajar terasa lebih efektif, kerjasama kelompok dalam pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat siswa untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pembelajaran.

Pemanfaatan atau penggunaan model pembelajaran *Group Investigation*

juga mempunyai kelemahan dan kelebihan, yakni sebagai berikut:

1. Kelebihan pembelajaran model *Group Investigation* yaitu:
 - a. Pembelajaran dengan kooperatif model *Group Investigation* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
 - b. Penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
 - c. Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang.
 - d. Model pembelajaran *Group Investigation* melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya.

- e. Memotivasi dan mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.
2. Kelemahan pembelajaran dengan model *Group Investigation* yaitu: Model pembelajaran *Group Investigation* merupakan model pembelajaran yang kompleks dan sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Kemudian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* juga membutuhkan waktu yang lama. <http://ras.eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-group-investigation.html>

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Model pembelajaran kooperatif dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran dan berorientasi menuju pembentukan manusia social.

6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT)

Number Head Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Number Head Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap mata pelajaran tersebut. Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT:

- 1). Fase 1: Penomoran
Dalam fase ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antar 1-5.
- 2). Fase 2: Mengajukan pertanyaan
Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi.
- 3). Fase 3: Berpikir bersama
Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
- 4). Fase 4: Menjawab
Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. (Trianto, 2009: 82-83)

Model pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini dapat diberikan pada semua mata pelajaran dan pada berbagai tingkatan usia. *Numbered Heads Together* adalah suatu metode belajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian guru memanggil nomor dari siswa untuk melakukan presentase. Menurut sumber <http://learning-with-me.blogspot.com> (2006), menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran *Numbered Heads Together Structure* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas, penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomornya dalam kelompok. Misanya: siswa nomor 1 bertugas membaca soal dengan benar dan mengumpulkan data yang mungkin berhubungan dengan penyelesaian soal, siswa nomor 2 bertugas mencari penyelesaian soal, siswa nomor 3 bertugas mencatat dan melaporkan hasil kerja kelompok.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya, jika diperlukan dapat dilakukan kerjasama antar kelompok, siswa disuruh keluar dari

kelompoknya dan bergabung bersama beberapa siswa yang bernomor sama dari kelompok lain.

- 4) Guru memanggil nomor siswa yang bertugas melaporkan hasil kerjasama mereka.
- 5) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang sama dari kelompok lain.

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Numbered Heads*

Together Struktur adalah sebagai berikut :

1. Kelebihan model NHT yaitu:
 - a. Setiap siswa menjadi siap semua.
 - b. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
 - c. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
2. kelemahan model NHT yaitu:
 - a. Tidak terlalu cocok untuk jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
 - b. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru. <http://alief-hamsa.blogspot.com/2009/05/numbered-heads-together-nht.html>

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh

Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18), antara lain adalah :

- a) Harga diri menjadi lebih tinggi.
- b) Memperbaiki kehadiran.
- c) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar.
- d) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
- e) Konflik antar pribadi berkurang.
- f) Pemahaman yang lebih mendalam.
- g) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
- h) Hasil belajar lebih tinggi. <http://iqbalali.com/2010/01/03/nht-numbered-head-together/>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Number Head Together* adalah suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Selain itu, model pembelajaran ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.

7. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan hasil belajar merupakan hal yang diperoleh dari proses belajar. Abdurrahman dalam Sri Megawati (2011:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Sedangkan menurut Romizawski dalam Sri Megawati (2011:22) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan keluaran (output) dari suatu sistem pemrosesan masukan (input). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (performance).

Menurut Djamarah (1994 dalam <http://konselingindonesia.com>) menyatakan bahwa hasil belajar siswa berasal dari suatu penilaian dibidang pendidikan yang dilakukan oleh guru setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Maka berdasarkan penilaian tersebut akan diperoleh

informasi yang berkenaan dengan perkembangan dan penguasaan siswa terhadap bahan pembelajaran. Hasil penilaian belajar yang menunjukkan kemampuan siswa tersebut ditentukan dalam bentuk angka atau nilai.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyanti dan Mudjiono, 2006: 3).

Hasil belajar dalam (<http://techonly13.wordpress.com/2009/07/04/pengertian-hasil-belajar/>) adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2003:54), yaitu:

- a. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia (intern)
Faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis antara lain usia, kematangan dan kesehatan, sedangkan faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.
- b. Faktor yang bersumber dari luar manusia (ekstern)
Faktor ini diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor manusia dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan dan lingkungan fisik.

Model pembelajaran dan kemampuan awal juga mempengaruhi hasil belajar. Setiap model yang dipilih dan digunakan berpengaruh langsung terhadap pencapaian hasil belajar. Model pembelajaran yang digunakan dalam mengajar harus benar-benar sesuai dengan tujuan, materi, keadaan siswa, dan kemampuan guru. Model yang baik akan memberikan kemudahan bagi guru dalam menyajikan materi pelajaran dan bagi siswa memberikan kemudahan dalam menyerap setiap materi pelajaran yang akan diberikan, dan pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai siswa dalam belajar. Selain itu, kemampuan awal juga dapat mempengaruhi hasil belajar. Kemampuan awal merupakan prasyarat yang harus dimiliki siswa dan dapat diketahui dari nilai tes kemampuan awal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Pengukuran hasil belajar siswa diukur dari waktu ke waktu dan merupakan gabungan dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

8. Kemampuan Awal Siswa

Setiap individu mempunyai kemampuan belajar yang berlainan.

Kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dipunyai oleh siswa sebelum mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Kemampuan awal siswa penting untuk diketahui guru sebelum ia memulai dengan pembelajarannya, karena

dengan demikian dapat di ketahui apakah siswa telah mempunyai pengetahuan yang merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran. Se jauh mana siswa telah mengetahui materi apa yang akan di sajikan. Dengan mengetahui hal tersebut, guru akan dapat merancang pembelajaran dengan lebih baik. Sebab apabila siswa di beri materi yang telah diketahui maka akan merasa cepat bosan.

Gerlach dan Ely dalam Harjanto (2006:128) “Kemampuan awal siswa ditentukan dengan memberikan tes awal”. Kemampuan awal siswa ini penting bagi pengajar agar dapat memberikan dosis pelajaran yang tepat, tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Kemampuan awal juga berguna untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Senada disampaikan Gagne dalam Nana Sudjana (1996:158) menyatakan bahwa “kemampuan awal lebih rendah dari pada kemampuan baru dalam pembelajaran, kemampuan awal merupakan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum memasuki pembelajaran materi pelajaran berikutnya yang lebih tinggi.” Jadi seorang siswa yang mempunyai kemampuan awal yang baik akan lebih cepat memahami materi dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai kemampuan awal dalam proses pembelajaran.

<http://resolusirijal.blogspot.com/2011/04/kemampuan-awal-prior-knowledge.html>

Abdul Ghafur dalam Renny (2009:35) menyebutkan teknik-teknik yang dapat dihasilkan untuk mengetahui karakteristik dan kemampuan awal siswa, yaitu:

- a. Menggunakan catatan atau dokumen seperti nilai rapor atau nilai hasil tes formatif dan tes sumatif.
- b. Menggunakan tes prasyarat atau tes awal.
- c. Mengadakan komunikasi individual.

Menurut pandangan Konstruktivisme, anak tidak menerima begitu saja pengetahuan dari orang lain, tetapi anak secara aktif membangun pengetahuannya yang sebelumnya anak sudah mempunyai kemampuan awal. Menurut Slavin (2008:13) Teori belajar konstruktivis ini menyatakan bahwa “siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasi informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai”. Dalam proses belajar seorang siswa harus berusaha mendapatkan pengetahuan sendiri. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus belajar bekerja memecahkan masalah, dan menemukan segala sesuatu untuk dirinya.

Secara ringkas gagasan konstruktivisme tentang pengetahuan disimpulkan sebagai berikut :

- a) Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.
- b) Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.

c) Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang (Paul Suparno, 1997:21)

Teori konstruktivis membangun suatu pengetahuan baru. Peserta didik akan menyesuaikan informasi baru atau pengalaman yang dimilikinya melalui berinteraksi dengan peserta didik lain atau dengan gurunya. Melalui model pembelajaran penemuan terbimbing siswa bisa dibagi menjadi kelompok kecil atau perorangan. Sehingga siswa bisa berdiskusi dan menyampaikan pendapatnya dalam proses penemuan

konsep. <http://remenmaos.blogspot.com/2011/10/kajian-teori-belajar-konstruktivisme.html>

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Kemampuan awal yang buruk akan mengakibatkan kesulitan siswa untuk mengikuti tahap-tahap selanjutnya dalam proses pembelajaran.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 3. Penelitian yang relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mahfud Fauzi (2010)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi antara Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) dan Tipe Number Head Together (NHT) Ditinjau dari Jumlah Indikator yang Belum Tuntas (Studi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gunung Agung Tulang Bawang Barat Semester Genap Tahun Pelajaran 2009/2010).	Ada perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) jika dibandingkan dengan yang menggunakan Tipe Number Head Together (NHT) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Gunung Agung Tulang Bawang Barat semester genap tahun pelajaran 2009/2010) diperoleh $F_{hitung} 7,497 > F_{tabel} 4,062$ dengan rata-rata kelas eksperimen 79,917 dan kelas kontrol 67,917.
2	Renny Agustiani (2009)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) dan Student Achievement Division (STAD) dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Siswa (Studi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009).	Ada perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar Akuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) dan Student Achievement Division (STAD) dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Siswa (Studi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009) diperoleh $F_{hitung} 8,167 > F_{tabel} 4,042$ dengan rata-rata kelas eksperimen 82,62 dan kelas kontrol 78,31.

3	Yuni Susanti (2009)	Studi Perbandingan Kecerdasan dan Hasil Belajar Ekonomi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Number Head Together (NHT) (Studi Pada Siswa Kelas X Semester Genap SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009).	Ada perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar Ekonomi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Number Head Together (NHT) (Studi Pada Siswa Kelas X Semester Genap SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009) diperoleh F_{hitung} 4,813 > F_{tabel} 4,11 dengan rata-rata kelas eksperimen sebesar 76,56 dan kelas kontrol sebesar 67,34.
4	Nika Anggel Ismiyanti (2009)	Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Ekonomi Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) (Kaji Tindak di SMP Negeri 16 Bandar Lampung).	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) dapat Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Ekonomi Siswa pada Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 16 Bandar Lampung) diperoleh F_{hitung} 66,38 > F_{tabel} 62,5 dengan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 66,38, siklus II sebesar 72,63 dan siklus III sebesar 79,88.

C. Kerangka Pikir

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif, yaitu kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dan tipe *Number Head Together* (NHT). Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi siswa dengan

memperhatikan kemampuan awal siswa melalui kedua model pembelajaran kooperatif tersebut. Hasil belajar ekonomi dengan menerapkan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dan hasil belajar ekonomi dengan menerapkan kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT). Variabel moderator dalam penelitian ini adalah kemampuan awal siswa dalam mata pelajaran ekonomi.

1. Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe GI Dibandingkan Tipe NHT

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Melalui model ini kemampuan berpikir, mengeluarkan pendapat, rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal dapat ditingkatkan.

Pembelajaran kooperatif mempunyai berbagai tipe, dua diantaranya adalah tipe *Group Investigation* (GI) atau investigasi kelompok dan *Number Head Together* (NHT) atau tipe kepala bernomor. Kedua model kooperatif ini memiliki langkah-langkah yang sedikit berbeda namun tetap dalam satu jalur yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru berperan sebagai fasilitator. Model pembelajaran kooperatif cocok diterapkan pada semua mata pelajaran. Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan, kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi.

Pelaksanaan model kooperatif tipe GI, yaitu guru membentuk kelompok yang anggotanya heterogen, kemudian memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan topik yang akan dipelajari. Ketua kelompok akan membagi subtopik kepada seluruh anggota kelompoknya. Siswa mulai mencari informasi, menganalisis, berdiskusi dan menarik kesimpulan dari topik yang telah mereka investigasi. Setelah selesai setiap kelompok mempresentasikan hasilnya. Langkah terakhir guru memberikan kesimpulan dari hasil presentasi kelompok. Sedangkan, pada model kooperatif tipe NHT guru juga membentuk kelompok yang anggotanya heterogen dan memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok. Guru mengajukan pertanyaan dalam bentuk lembar soal yang dibagikan pada tiap kelompok, kemudian siswa mendiskusikan jawabannya dengan teman satu kelompok. Lalu guru memanggil satu nomor untuk mempresentasikan jawaban di depan kelas, langkah terakhir guru bersama siswa menyimpulkan jawaban dari semua pertanyaan yang sedang dibahas.

Terdapat perbedaan pada kedua model pembelajaran tersebut. Kunandar dalam Mahfud (2010:50) mengatakan bahwa pada model pembelajaran tipe GI siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skill*).

Sedangkan Nurhadi dalam Mahfud (2010:50) mengatakan bahwa NHT merupakan metode struktural yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa

sehingga mampu meningkatkan prestasi akademik siswa. Pada model pembelajaran ini guru yang menentukan topik pembelajaran lalu memberikan soal pada siswa dalam bentuk lembar soal.

Aktivitas belajar siswa pada model GI lebih tinggi dibandingkan model NHT. Pada model GI siswa dilibatkan sejak perencanaan pembelajaran yaitu mulai dari menentukan topik pembelajaran, masing-masing individu mencari informasi dari berbagai sumber, menganalisis, berdiskusi dan menarik kesimpulan dari topik yang telah mereka investigasi sehingga tingkat kemandirian siswa dalam belajar juga lebih tinggi. Sedangkan pada model NHT yang merencanakan dan menentukan topik pembelajaran adalah guru dan siswa hanya berdiskusi dan menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Tingkat kemandirian pada model NHT lebih rendah karena apabila ada pertanyaan yang tidak bisa dijawab, siswa tersebut dapat bertanya pada anggota kelompoknya. Selain itu, kerjasama siswa pada model GI juga lebih tinggi daripada model NHT. Pada model GI, kerjasama siswa dalam satu kelompok sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan materi yang pada akhirnya akan dipresentasikan.

Sedangkan pada model NHT kerjasama dalam berdiskusi lebih rendah karena dimungkinkan tidak semua anggota kelompok dapat menjawab soal yang telah diberikan. Dapat disimpulkan bahwa pada model GI siswa lebih memahami materinya secara mendalam karena dilibatkan sejak perencanaan pembelajaran, sedangkan pada model NHT yang menentukan topik adalah guru. Perbedaan tersebut dapat diduga akan berakibat pada

pencapaian hasil belajar yang berbeda antara siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran kooperatif tipe GI dan NHT.

2. Hasil Belajar Ekonomi Siswa Dengan Kemampuan Awal Rendah Melalui Pembelajaran Tipe GI Lebih Tinggi Dibandingkan Tipe NHT

Tahap pelibatan siswa sejak awal perencanaan hingga penentuan topik pada pembelajaran tipe GI menjadikan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah berusaha dan bersungguh-sungguh untuk memahami materinya, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi merasa tidak harus mempersiapkan dirinya secara matang karena ia menganggap dirinya telah mampu. Hal ini dapat mengakibatkan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah berusaha untuk memahami agar tidak tertinggal jauh dengan sesama. Sedangkan pada pembelajaran tipe NHT siswa yang memiliki kemampuan awal rendah dapat mengandalkan temannya dalam satu kelompok yang memiliki kemampuan awal tinggi apabila ia tidak mengetahui jawaban dari soal yang diberikan pada saat berlangsungnya diskusi. Pada tipe ini yang menentukan topik pembelajaran adalah guru sehingga siswa yang memiliki kemampuan awal rendah tingkat pemahaman materinya kurang dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, karena jika siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang menentukan materi sendiri ia akan memilih materi yang dianggap bisa. Sehingga hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang pembelajarannya menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe GI lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Aktivitas belajar siswa yang memiliki kemampuan awal rendah pada model GI lebih tinggi karena ia menganggap dirinya belum mampu. Hal tersebut yang menjadi pemicu untuk bersungguh-sungguh dalam memahami materi yang ada yaitu mulai dari menentukan topik pembelajaran, mencari informasi dari berbagai sumber, menganalisis, berdiskusi, dan menarik kesimpulan. Sedangkan pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi merasa tidak harus mempersiapkan dirinya secara matang karena ia menganggap dirinya telah mampu. Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi belum tentu bisa bekerjasama dalam kelompok, karena ia telah terbiasa dengan kemandiriannya untuk menyelesaikan segala hal. Sementara siswa yang memiliki kemampuan awal rendah telah terbiasa bekerjasama dalam kelompok.

Aktivitas belajar siswa yang memiliki kemampuan awal rendah pada model NHT lebih rendah karena ia dapat mengandalkan temannya dalam satu kelompok yang memiliki kemampuan awal tinggi apabila ia tidak mengetahui jawaban dari soal yang diberikan pada saat berlangsungnya diskusi. Tetapi di sisi lain, siswa yang memiliki kemampuan awal rendah telah terbiasa bekerjasama dalam kelompok sedangkan siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi belum tentu bisa bekerjasama dalam kelompok, karena ia telah terbiasa dengan kemandiriannya untuk menyelesaikan segala hal. Dapat disimpulkan bahwa pada model GI siswa

lebih memahami materinya secara mendalam karena dilibatkan sejak perencanaan pembelajaran, sedangkan pada model NHT yang menentukan topik adalah guru. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan awal rendah hasil belajarnya lebih tinggi yang menggunakan model kooperatif tipe GI dibandingkan tipe NHT.

3. Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kemampuan Awal Tinggi Melalui Pembelajaran Tipe GI lebih rendah Dibandingkan Tipe NHT

Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi pada pembelajaran kooperatif tipe GI merasa tidak harus mempersiapkan dirinya secara matang karena ia menganggap dirinya telah mampu, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah lebih memahami materi karena ia merasa bahwa dirinya belum bisa sehingga ia lebih bersungguh-sungguh dalam belajar.

Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi pada pembelajaran kooperatif tipe NHT semakin baik pengetahuannya, pemahaman terhadap materi lebih cepat dibandingkan yang memiliki kemampuan awal rendah. Siswa yang memiliki kemampuan awal rendah dapat mengandalkan temannya yang memiliki kemampuan awal tinggi jika ia tidak mengetahui jawaban dari soal yang diberikan. Selain itu, topik pembelajaran yang ditentukan oleh guru membuat siswa yang memiliki kemampuan awal rendah daya tangkap terhadap materinya kurang dibandingkan siswa yang

memiliki kemampuan awal tinggi karena materi yang sedang dipelajari belum tentu dimengerti olehnya.

Aktivitas belajar siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi pada model GI lebih rendah karena ia menganggap dirinya telah mampu dan merasa tidak harus mempersiapkan dirinya secara matang. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah menganggap dirinya belum mampu. Hal tersebut yang menjadi pemicu untuk bersungguh-sungguh dalam memahami materi yang ada yaitu mulai dari menentukan topik pembelajaran, mencari informasi dari berbagai sumber, menganalisis, berdiskusi, dan menarik kesimpulan. Selain itu, siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi juga belum tentu bisa bekerjasama dalam kelompok, karena ia telah terbiasa dengan kemandiriannya untuk menyelesaikan segala hal. Sementara siswa yang memiliki kemampuan awal rendah telah terbiasa bekerjasama dalam kelompok.

Aktivitas belajar siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi pada model NHT lebih tinggi dan semakin baik pengetahuannya, pemahaman terhadap materi lebih cepat dibandingkan yang memiliki kemampuan awal rendah. Siswa yang memiliki kemampuan awal rendah dapat mengandalkan temannya yang memiliki kemampuan awal tinggi apabila ia tidak mengetahui jawaban dari soal yang diberikan. Tetapi siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi belum tentu bisa bekerjasama dalam kelompok, karena ia telah terbiasa dengan kemandiriannya untuk menyelesaikan segala hal. Sementara siswa yang memiliki kemampuan awal rendah telah

terbiasa bekerjasama dalam kelompok. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi hasil belajarnya lebih tinggi yang menggunakan model kooperatif tipe NHT dibandingkan tipe GI.

4. Ada Interaksi Antara Model Pembelajaran Kooperatif dengan Kemampuan Awal Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi

Jika pada model pembelajaran kooperatif tipe GI, siswa yang memiliki kemampuan awal rendah dalam pelajaran ekonomi hasil belajarnya lebih tinggi dibandingkan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI hasil belajarnya lebih rendah daripada tipe NHT, berarti terjadi interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan kemampuan awal.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pikir

Model Pembelajaran Kemampuan awal	Kooperatif tipe GI	Kooperatif tipe NHT
Rendah	Hasil belajar ekonomi > Hasil belajar ekonomi	
Tinggi	Hasil belajar ekonomi < Hasil belajar ekonomi	

A. Anggapan Dasar Hipotesis

Peneliti memiliki anggapan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1. Seluruh siswa kelas X tahun pelajaran 2011/2012 yang menjadi subyek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama dalam mata pelajaran ekonomi.
2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI dan kelas yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe NHT, diajar oleh guru yang sama.
3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar ekonomi siswa selain kemampuan awal dan model kooperatif tipe GI dan NHT diabaikan.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat Perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT).
2. Hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT).

3. Hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT).
4. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal siswa pada mata pelajaran ekonomi.